The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20100410024904/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Utsukushisa To Kanashimi To

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

crimethought » Sebuah gap atau jeda dalam ruang, waktu atau kontinuitas, untuk masa yang nggak ditentukan.
crimethought » iya hiatus
inkarnasi » Hiatus?
crimethought » lalu sekarang lagi dalam kondisi hiatus.
inkarnasi » yang ku tahu itu satu bentuk manifestasi kegiatan kolektif yang memberiku banyak manfaat, secercah informasi dan inspirasi.. lalu?
crimethought » sebelumnya, kasih alasan logis dulu kenapa penerbitannya musti jalan terus?
inkarnasi » salam kenal bung!?

http://

Message

Name

Submit

<< April 2010 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
				01	02	03
04	05	06	07	08	09	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Wednesday, March 31, 2010

Dunia Kerja: Investasi Tak Langsung

Seorang kurator, dengan upah lima belas hingga duapuluh juta atau minimal sepuluh juta untuk satu naskah kuratorial, mengalami kecelakaan. Boss tempat kerjaku dengan segera mengerahkan seniman-seniman yang ada di bawah manajemen tempat kerjaku untuk menyisihkan sebagian pendapatan mereka—yang juga berjumlah jutaan rupiah—untuk membantu sang kurator. Dari catatan yang kuketahui akibat perkawananku dengan para akuntan di perusahaan ini, sang kurator menerima tak kurang dari empatpuluh juta. Di momen lain, seorang seniman yang namanya mulai menanjak di blantika bisnis seni nasional, melangsungkan pernikahan. Sekali lagi, sang boss mengerahkan kekuatannya, suplai dana beberapa juta rupiah diluncurkan sebagai bentuk ucapan selamat. Saat sebuah galeri seni anyar dibuka, sang Boss memberi perintah langsung, “Kirim karangan bunga terbaik ke sana.” Tak lama, karangan bunga yang tak bertahan lama, tak berguna selain untuk pajangan dan pembangunan citra perusahaan, senilai ratusan ribu rupiah meluncur dan tampil apik di pesta pembukaan, dengan nama perusahaan kami terpampang di atasnya. Investasi tak langsung, ujar sang Boss suatu saat padaku.

Beberapa saat lalu, kawasan Ciwidey, Jawa Barat, dilanda bencana alam tanah longsor parah. Satu desa terkubur dalam hitungan detik dan menit. Bagi Dede, sang *office boy* perusahaan tempatku bekerja, itu adalah bencana personal. Desa tersebut adalah desa di mana ia lahir dan dibesarkan. Desa tersebut adalah desa di mana kedua orangtuanya masih tinggal hingga bencana tersebut hadir. Menjual apapun yang ia miliki demi mendapatkan uang cepat, ia melesat meninggalkan Jakarta dan bergabung dengan para penduduk sekitar serta tim bantuan di Ciwidey. Tak ada kabar darinya selama beberapa hari. Saat akhirnya Dede kembali bekerja, ia tampak murung. Kedua orangtuanya selamat, ujarnya, tapi bibinya hingga kini lenyap dan mau tak mau ia harus merelakan kepergiannya. Kini kedua orangtuanya menetap entah hingga kapan di rumah mungil Dede berdesakan bersama anak dan isterinya. Dede kini juga harus membiayai kedua orangtuanya, yang tentu betapapun beratnya, bagi Dede itu adalah sebuah keharusan yang akan ia lakukan. Dengan upah bersih yang hanya beberapa ratus ribu rupiah per bulan, aku tahu hal tersebut amat berat. Para pekerja lapisan bawah, yang tentu juga diupah rendah, mengumpulkan uang semampu mereka dan berbagi dengan Dede. Saat sang Boss mendengar kabar mengenai tragedi yang menimpa Dede, ia hanya menatap Dede dengan ekspresi penuh duka. Ia berkata, “Kamu tabah ya, De.” Lantas ia melenggang pergi dan tak pernah ia mengungkit masalah tersebut. Tak ada pengerahan bantuan jutaan rupiah dari para seniman, tak ada investasi tak langsung yang mengucur turun.

Posted at 11:11 am by perangdancinta
Comments (3) Permalink

Thursday, March 18, 2010

Gumpalan Ironi

Negeri ini penuh dengan ironi dan kontradiksi. Sesering apapun para birokrat di televisi mengaku dan mengklaim diri sebagai bangsa Timur dan menganut nilai Timur, Indonesia berjalan dengan sistem yang diadopsi sebagian besarnya dari Barat. Bahkan konsep ke-Indonesia-an dalam konteks sosial, politik, ekonomi, negara dan bangsa-pun adalah cakupan dari Eropa, republik ini dimerdekakan dalam konsep kemerdekaan sebagai negara pasca-kolonial—yang otomatis amat Barat karena banyak mengadopsi konsep yang diamini oleh mantan pengoloninya. Tapi saat bergerak dan berkembang, kita selalu dituntut dan diingatkan berulang kali bahwa kita adalah bangsa Timur, karenanya budaya kita-pun adalah budaya Timur. Masalahnya, makna Timur itu sendiri juga semakin hari semakin kabur. Mana atau apa yang dimaksud dengan Timur kini?

Para muslim radikal menganggap bahwa Timur di sini dimaknai sebagai Timur Tengah yang muslim. Sekali lagi, hanya kawasan yang dimuslimkan. Kristen (termasuk berbagai variannya seperti Katolik, Advent dan lainnya) dianggap bagian dari Barat, mengesampingkan kitab suci yang menyatakan bahwa Nabi Isa atau juga sering disebut Yesus Kristus lahir di kawasan yang lebih tepat merupakan bagian dari Timur Tengah. Tapi mereka lebih memfokuskan pada tradisi Timur Tengah, negeri yang

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'
More than this
tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

awalnya didominanasi oleh tradisi padang gurun dan bangsa pengembara, bukan tradisi alam tropis dan bangsa yang menetap atau semi-nomaden. Para filsuf menyatakan bahwa seharusnya yang dimaksud dengan Timur adalah konsep-konsep filsafat Timur—seperti Zen, Tao, Konfusianisme, Buddhisme. Para filsuf lokal ini banyak yang mengagungkan konsep ke-Timur-an walau sebagian besarnya menjalani gaya hidup Barat dan mengamini kapitalisme yang merupakan perkembangan sistem ekonomi yang terlahir dalam konteks perkembangan Eropa. Sementara para nasionalis tanggung lebih parah lagi, hanya mendefinisikan Timur dalam konteks nilai moral yang mereka amini. Apapun nilai moral yang mereka setujui, itulah yang berarti Timur.

Para Leninis menyatakan bahwa konsep-konsep mereka membumi saat mereka hanya mengagungkan rasionalitas dan merendahkan metafisika, emosi dan psikologi. Tapi mereka lupa bahwa konsep yang mereka rengkuh adalah sebuah konsep yang dicomot mentah-mentah dari Rusia 1917. Seorang sosialis tua yang kuhormati dan kini telah tiada, sempat menyatakan bahwa konsep anarkis hanyalah konsep comotan dari Barat dan karenanya untuk diterapkan di Indonesia jauh lebih tepat menggunakan metoda sosialis (yang jelas-jelas import dari Eropa).

Dalam penuh kegamangan yang sarat tegangan tersebut, kita menghargai otak jauh lebih tinggi daripada kita menghargai tubuh secara keseluruhan. Saat para pekerja seks komersial dianggap tak bermartabat hanya karena mereka menjajakan alat kelaminnya —yang dengan kata lain martabat berada dalam alat kelamin—di sisi lain masyarakat tetap menganggap bahwa otak jauh lebih tinggi daripada bagian tubuh lainnya. Melacurkan alat kelamin dituding hina sementara melacurkan otak, waktu dan hidup (istilah lainnya: bekerja) dianggap terhormat. Permasalahan alat kelamin dilekatkan dengan prasangka nilai ke-Timur-an, sementara penghargaan terhadap intelektualitas lebih daripada lainnya ternyata adalah aspek yang diadopsi dari perkembangan tradisi Eropa.

Kita memang berada di negeri yang penuh tegangan tanpa pijakan. Aku tidak mengutuk nilai Timur sebagaimana aku juga tidak sepenuhnya merengkuh nilai Barat. Tapi di tengah negeri yang penuh label kontradiktif Timur dan Barat, aku hanya tak paham di mana harus aku berdiri. Aku terpaksa memijakkan kakiku di luar kedua kubu tersebut, di dunia yang sepi dan hanya dihuni beberapa gelintir manusia. Di kawasan urban yang padat penduduk ini, aku tak pernah kekurangan kawan berbincang saat aku membutuhkannya. Apabila arti kesepian hanya direduksi menjadi kondisi fisikal, maka hidupku yang selalu penuh berada orang-orang di sekeliling jelas jauh dari sepi. Tapi saat beberapa orang menuding diriku sebagai seseorang yang kesepian, akupun bertanya-tanya, bagaimana bisa orang-orang tak kesepian saat mereka mempelajari dengan lebih jujur tentang apa yang terjadi di negeri ini? Dan karenanya, bukankah dengan demikian kesepian adalah bagian dari keniscayaan itu sendiri? Atau mungkin aku hanya belum menemukan sesamaku sendiri lebih banyak lagi?

Posted at 12:08 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Friday, March 05, 2010

Gumpalan Ironi

"As all women know and some men can never understand, the most interesting heroes of literature and history have always been flawed characters. [...] So it is with the pirates. They are seen as cruel, domineering, drunken, heartless villains, but it is these very vices which make them attractive. A degenerate and debauched man is a challenge which many women find hard to resist."
—David Cordingly, *Life Among the Pirates*

Lelaki ini menatapku tajam saat ia memergokiku sedang memperhatikan perempuan yang duduk di sebelahnya, saat aku duduk di tangga 7 Eleven. Aku tak mempedulikan tatapan matanya, aku kembali sibuk mengunyah roti tawarku yang kumasukkan ke mulut bergantian dengan sebotol susu cokelat dingin. Seraya mengunyah, aku kembali menatap perempuan yang sedang sibuk dengan ponsel berbentuk seperti Blackberry (aku tak tahu apakah itu adalah Blackberry semenjak nyaris sebagian besar ponsel kini dirancang untuk berbentuk mirip dengan Blackberry). Mata sipit perempuan itu sedari tadi lekat dengan mainan elektroniknya tersebut.

Mendadak sebuah gelas plastik berisi minuman diletakkan oleh sebuah tangan tepat menghalangi pandanganku terhadap perempuan cantik tersebut. Otomatis mataku menyusuri tangan yang memegangi gelas plastik tersebut, untuk hanya berujung pada mata seorang lelaki yang kulihat dari sorotan matanya tampak gusar. Iya, lelaki ini tampak gusar. Aku tersenyum.

"Makan, Mas," ujarku sambil mengangkat roti. Ia hanya mengangguk sambil matanya melekat tajam padaku. Kini lelaki tersebut duduk lurus menghadapku, benar-benar nyaris menutupi seluruh pandanganku terhadap sang makhluk cantik bermata sipit.

Pemandanganku berganti menjadi lelaki yang tampaknya hidup berkecukupan. Badannya tak terlalu besar walau juga tidak bisa dibilang kurus seperti tubuhku. Berambut pendek dengan model yang sengaja disusun jigrak di bagian atas dengan menggunakan sisir dan gel. Ah, menurutku rambut gaya Sid Vicious jauh lebih menarik walau tak membutuhkan sisir dan gel yang wangi—yang barang tentu lelaki ini memilih produk berlabel merk dagang terkenal (atau setidaknya produk bajakannya). Bercukur rapi atas kulit wajahnya yang tampak bersih tak berminyak. Pasti ia tak pernah berjalan-jalan dengan menggunakan bus, Mikrolet atau Kopaja seperti diriku. Tangannya yang satu lagi menggenggam sebuah ponsel, yang lagi-lagi berbentuk seperti Blackberry. Lengan yang juga terurus. Tapi mendadak apa yang ingin membuatku tertawa adalah tatto di pergelangan tangannya tersebut: *Bad Boy*.

Sebegitu inginnya kah ia menjadi seorang berandalan? Sehingga ia merajahkan tulisan tersebut di lengannya? Berandalan yang begitu cemas saat kekasihnya yang sedari awal juga tak memperhatikan dirinya, selain Blackberry di tangannya, diperhatikan oleh lelaki kurus, dengan wajah berminyak dan tak terlalu terurus seperti diriku? Berandalan yang terurus rapi dan baik? Aku bisa saja salah, tapi aku berani bertaruh bahwa lelaki 'bandel' ini hanyalah anak-anak yang ingin menjadi tampak bandel demi mencari perhatian orangtuanya yang berlimpah harta tapi terlalu sibuk bekerja atau pengakuan dari orang-orang di sekelilingnya, karena ia tak pernah menjadi siapa-siapa. Lelaki yang menyedihkan. Bahkan Sid Vicious, aku yakin, dapat meraup jauh lebih banyak perempuan cantik dalam pelukannya dibanding dirinya yang juga berambut jigrak.

Mungkin tanpa sadar, mulutku menyunggingkan senyum yang nyinyir. Buktinya, ia menegurku dengan suara yang jauh dari ramah, "Ada yang lucu, Mas?"

Aku berhenti mengunyah, walau aku juga tak menjauhkan pandanganku dari matanya. Satu detik. Dua detik. Tiga. Empat. Lima...

Aku menggeleng dan tersenyum. Lantas berkata sopan, "Maaf Mas, kebiasaan ngelamun sendirian."

Ia menukas ketus, "Daritadi lo ngeliatin cewek gua mulu'. Ada masalah?"

Mendengar kalimat tersebut, si cantik sipit pada akhirnya menghentikan kesibukannya dengan Blackberry tersebut. Lantas ia meletakkan tangannya di lengan sang lelaki. Bukan, maksudku lengan satunya, bukan lengan yang di pergelangan tangannya bertuliskan *Bad Boy*. Mata sipitnya kini menatapku. Ah... mata yang indah. Mengingatkanku pada mata seseorang. Aku kembali tercenung beberapa saat. Gaya rambutnya, matanya...

Aku menutup plastik rotiku seraya memasukkannya ke dalam tas. Atmosfir malam ini mulai memanas. Aku berdiri. Sambil tersenyum sambil menghadap pada pasangan di hadapanku, aku berkata sopan, "Saya cuman mandangin cewekmu, karna menurut saya dia cantik banget. Banyak cewek yang pengen jadi cantik sekarang ini, tapi cewek yang memang cantik jarang saya temuin. Nggak ada niat apa-apa kok. Cuman pengen bilang, kamu cowok yang beruntung."

Aku melangkah pergi. Si cantik memegangi dan merangkul sang lelaki yang masih tetap duduk lurus menghadapku. Si cantik membisikkan sesuatu di telinganya dan sang lelaki mengangguk sambil menunduk menghadap si cantik. Setelah sekitar sepuluh langkah kuambil, aku menoleh. Aku telah berada di belakang sang lelaki yang tak menatapku lagi, seraya masih dipeluk oleh kekasihnya. Hanya kini kekasihnya menatapku pergi. Seraya tersenyum manis. Iya, perempuan cantik itu tersenyum padaku. Aku mengangguk. Ia mengangguk. Kita semua tahu, senyuman yang tulus selalu menular. Aku melanjutkan langkahku sambil tersenyum, karena malam ini seorang perempuan cantik tersenyum tulus padaku.

Para lelaki yang mengejar harta dan penampilan, tak pernah berhasil memenangkan hati seorang perempuan. Puluhan mitologi urban pinggiran, melalui film dan novel, beredar di tengah kita tentang bagaimana perempuan-perempuan yang telah berpasangan dengan seorang lelaki kaya, mapan dan tampan secara diam-diam memilih hidup bersama lelaki-lelaki yang justru berkebalikan dengan pasangannya. Kebanyakan para lelaki tak pernah menyadari hal tersebut, walau alam bawah sadarnya menyadari dengan baik. Apabila para lelaki disebut oleh perempuan sebagai binatang liar, maka seharusnya, untuk mendapatkan hati seorang perempuan, seorang lelaki cukup melepaskan binatang liar yang hidup dalam dirinya, bukan malah mengontrol, menundukkan serta memberadabkan binatang tersebut. Bukan juga malah mengejar harta, tahta ataupun malah terlalu sibuk membenahi penampilan. Apabila para lelaki adalah bajingan, maka para lelaki cukup menerima keberadaannya sebagai bajingan—karena hanya dengan demikian maka seorang lelaki akan menjadi seorang lelaki. Bukan berpura-pura atau bertingkah laku agar *tampak* seperti bajingan. Bukan pula dengan merajah tubuh dengan kata 'bajingan'. Lelaki adalah makhluk yang berbeda dengan perempuan. Untuk mendapatkan hati seorang perempuan,

seharusnya sang lelaki cukup dengan mulai memahami perbedaan tersebut. Mereka yang tak memahami perbedaan tersebutlah yang kini memenuhi kolom-kolom pencarian jodoh di koran-koran ataupun situs-situs internet.

Aku tahu, dengan menyatakan hal seperti ini, bahwa perempuan dan lelaki sama sekali bukan makhluk yang sama, dan karenanya tak akan mungkin dapat disseragamkan dalam cara hidupnya, mungkin aku akan dimusuhi para feminis. Tetapi akui saja, bukankah Joker jauh lebih menarik bagi para perempuan dibandingkan Batman? Tapi sebagai Dark Knight yang merupakan seorang *vigillante* (seorang pelanggar hukum yang melawan pelanggar hukum lainnya atas nama nilai kebaikan), tidakkah Batman jauh lebih menarik dibandingkan Bruce Wayne yang secara sepintas tampak selalu dikelilingi perempuan-perempuan cantik atas hartanya yang berlimpah?

Posted at 07:53 am by perangdancinta
Comments (3) Permalink

Next Page